

**PENDEKATAN HERMENEUTIKA NEGOSIATIF-OTORITATIF  
SPEAKING IN GOD'S NAME: ISLAMIC LAW, AUTHORITY, AND WOMEN  
PEMIKIRAN KHALED M ABOU EL FADL**

**Ahmad Nuruddin<sup>1</sup>, Elok Rufaiqoh<sup>2</sup>, Syukran<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo, Malang, Indonesia.

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Qodiri, Jember, Indonesia.

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

<sup>1</sup>ahmadnuruddin123@gmail.com

<sup>2</sup>elokrufaiqoh90@gmail.com

<sup>3</sup>syukran@iainlhokseumawe.ac.id

**Abstract:** *This study discusses how Khaled Abou El Fadl thinks in interpreting religious texts, namely the Qur'an and Hadith. In this case, it is done to be able to understand a religious text which is done by means of negotiation between the text, the writer, and the reader. This research uses a qualitative descriptive method, with library research as the type of this research. The data and data sources were taken from books, journals, and the works of Khaled Abou El Fadl. The documentation method is used as a data collection method, while for data analysis using content analysis. In this study, it can be seen the results of Khaled Abou El Fadl's hermeneutical interpretation of a religious text, namely the Qur'an and Hadith. This can determine the form of interpretation by negotiating between the text (text), author (author), and reader (reader) with a triadic pattern, namely an equilateral triangle, so that all posts have the same portion. Khaled's thought in the interpretation of this text is a renewal to be able to understand the text of the Qur'an and Hadith as the object of this interpretation.*

**Keywords:** *hermeneutical theory, abou el fadl's hermeneutics, negotiation-authoritative*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pemikiran Khalied Abou El Fadl dalam melakukan interpretasi terhadap teks keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini dilakukan untuk bisa memahami sebuah teks keagamaan yang dilakukan dengan cara negosiasi antara teks, peneliti, dan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan library research sebagai jenis penelitian ini. Adapun data dan sumber data diambil dari buku, jurnal, serta karya-karya milik Khaled Abou El Fadl. Adapun metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis konten. Pada penelitian ini, dapat diketahui hasil interpretasi hermeneutika Khaled Abou El Fadl pada sebuah teks keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dapat menentukan bagaimana bentuk interpretasi dengan negosiasi antara teks (text) peneliti, (author), dan pembaca, (reader) dengan pola triadik yaitu segitiga sama sisi, sehingga semua pos memiliki porsi yang sama. Pemikiran Khaled dalam interpretasi teks ini merupakan sebuah pembaharuan untuk bisa memahami teks Al-Qur'an dan Hadits sebagai objek pada interpretasi ini.

**Kata kunci:** teori hermeneutika, hermeneutika abou el fadl, negosiasi-otoritatif.

## Pendahuluan

Sebuah teks (khususnya pada teks keagamaan) akan musnah dan tidak berguna, apabila tidak seorang pun yang mampu membaca serta menjelaskan maksud dan makna yang terkandung dalam sebuah teks tersebut. Adapun untuk bisa melakukan penafsiran dan penjelasan

dari suatu maksud teks (khususnya pada teks keagamaan) perlu suatu kajian ilmu tafsir yang muncul di negara Arab atau kajian hermeneutika yang merupakan sebuah kajian ilmu interpretasi yang muncul di Barat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masyarakat muslim tidak perlu

khawatir tentang bagaimana cara memahami sebuah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi, karena pada saat itu masyarakat muslim bisa bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi setelah Nabi Muhammad SAW wafat, masyarakat muslim mulai bertanya-tanya terkait hukum-hukum Islam pada berbagaimacam keadaan, sehingga perlu sebuah penjelasan terkait ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi untuk menyelesaikan berbagaimacam keadaan tersebut. Maka dalam hal ini lah muncul sebuah kajian ilmu tafsir yang akan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk bisa menjawab berbagaimacam permasalahan yang ada.

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang kandungan makna Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu alat yang terkait, di antaranya ilmu asbAbou nuzul, I'jaz.Al-Qur'an, al-muhkam wa al-mutasyabih, nasikh wa al-mansukh, qashash Al-Qur'an, amtsal Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Menurut Al-Dzahabi, ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara menangkap pesan Allah melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sesuai kadar kemampuan manusia ('ala qadhri thaqatil insaniyah) (Abduh & Bellyta, 2021).

Pada kajian ilmu tafsir ini, memiliki oleh ulama klasik dan masih digunakan sampai saat ini, yaitu: 1) Tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan riwayat yang shahih yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' Tabi'in. (Al-Qatthan, 2000) 2) Tafsir bil Ra'yi yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan konteks ilmu pengetahuan (tafsir bil ilmi), baik menggunakan ilmu bahasa, maupun ilmu sains modern (Al-Suyuthi, 1974); 3) Tafsir bil Isyari yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu tasawuf, atau intuisi (zauq) (Muhammed, 2014).

Selain itu, di negara-negara Barat memunculkan sebuah kajian hermeneutika yang merupakan kajian teori yang membahas tentang sebuah interpretasi untuk menafsirkan teks dan ciri-cirinya, baik secara objektif (arti gramatikal.kata-kata dan berbagai macam variasi historisnya) maupun subjektif (maksud pengarang). The authoritative writings. (teks-teks otoritatif) atau sacred scripture (teks-teks kitab Suci) merupakan sebuah pembahasan dalam hermeneutika (E. Sumaryono, 1999). Aktivitas interpretasi mempunyai segitiga yang saling berhubungan antara teks (text), penafsir (reader), dan pengarang (author). Aktivitas ini memiliki kesamaan dengan lingkup hermeneutika (hermeneutical circle). Sorang pembaca (reader) metika hendak melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks di samping itu juga harus meresapi isi teks sehingga apa yang pada mulanya merupakan "yang lain" kini menjadi "aku" penafsir itu sendiri (E. Sumaryono, 1999).

Khaled M Abou El Fadl merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat produktif, Abou El Fadl banyak menghasilkan karya ilmiah berupa tulisan tentang hermeneutika. Dalam karya-karyanya Abou El Fadl banyak memberikan penjelasan tentang Hermeneutika Negosiatif-Otoritatif dimana dalam sebuah teks mencakup pada segitiga yang saling berhubungan, namun dalam hal ini Abou El Fadl juga memberikan batasan dan aturan-aturan tertentu supaya interpretasi tersebut juga tidak menghasilkan penafsiran yang tidak sesuai.

Dalam penelitian ini, akan mengkaji bagaimana pemikiran Khaled M Abou El Fadl tentang konsep pemikiran Hermeneutika Negosiatif-Otoritatif dalam sebuah teks Al-Qur'an dan Hadits untuk mengetahui bagaimana interpretasi yang dilakukan Khaled M Abou El Fadl dalam

sebuah teks. Adapun sebelum melakukan kajian ini, peneliti menemukan beberapa kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu: 1) Muhamad Abduh dan Erizka Putri Bellyta, Khaled M. Abou El Fadl: Menuju Pembacaan Otoritatif Atas Hadis Nabi Melalui Hermeneutika Negosiatif. (Abduh & Bellyta, 2021); 2) Muhammad Sofyan, Konsep Hermeneutika Otoritatif Khaled Abou El-Fadl (Sofyan, 2015); 3) Raisul, Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl. (Raisul, 2015).

### Metode

Pada penelitian ini akan menggunakan library research (penelitian pustaka) sebagai jenis penelitian. Disebut sebagai library research (penelitian pustaka) dikarenakan data serta bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari bentuk pustaka seperti buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Wicaksono, 2020). Maka dari itu, objek digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dari jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara metode dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk bisa mengumpulkan sebuah data dari berbagai. Macam hasil media cetak yang membahas tentang narasumber yang akan diteliti (Arischa, 2019). Ketika sudah selesai dalam pengumpulan data, maka peneliti akan memilih dan memilah serta mengklasifikasi yang kemudian akan dianalisis data.

Pada saat menganalisis data, peneliti menggunakan sebuah metode content analysis untuk digunakan pada

penelitian ini metode content analysis merupakan metode yang dipakai untuk mengambil sebuah simpulan dengan cara menemukan karakteristik-karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Dalam hal ini peneliti telah menganalisa pendapat-pendapat Khaled M Abou El Fadl yang berkaitan dengan Pendekatan Hermeneutika Negosiatif-Otoritatif.

### Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, kata "*hermeneutic*" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Maka, kata benda "*hermeneia*" secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi. (Hardiman, 2009) Dalam tradisi Yunani kuno kata "*hermeneuein*" dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Dari ketiga arti ini, yang setelah itu dalam kata Inggris diekspresikan dengan kata: *to interpret*. Dengan demikian perbuatan interpretasi menunjuk pada 3 hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*areasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan. (Palmer, 1969)

Menurut istilah, hermeneutika biasa dipahami sebagai: "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*" (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan "*understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman)" terhadap teks, teks Kitab Suci, yang datang dari kurun, waktu,

tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pada pembacanya. Pembahasan ini mengingatkan pada seorang tokoh yang bernama Hermes, sehingga Hermeneutik diartikan juga sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”.

### **Hermeneutika Negosiatif-Otoritatif Khaled M Abou El Fadl**

Ini merupakan teori interpretasi negosiatif karena pada dasarnya teori ini ingin mengajak kepada para pembaca khususnya Al-Qur'an dan Hadis untuk menjalin negosiasi antara pemilik teks, teks (bahasa yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis), serta pembaca dalam proses mendapatkan makna yang diinginkan, tanpa menunjukkan sikap otoriter salah satu di antaranya, sehingga tidak terjadi penyelewengan atau pemerkosaan teks secara sepihak oleh salah satunya.

*“I argue below that meaning should be product of the interaction of author, text, and reather that there should be a balancing and negotiating process between the three parties, and that one party ought not to dominate the determination of meaning”* (El Fadl, 2001).

Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk menjelaskan tiga elemen yang saling terkait sebagai unsur yang berperan penting demi mendapatkan pemahaman dari Al-Qur'an dan Hadis, berikut peneliti uraikan sesuai kutipan dari buku *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Woman* (versi digital).

#### **a. The Text (Al-Qur'an dan Hadits)**

Al-Qur'an merupakan kumpulan teks yang tertulis dalam mushaf dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resminya, walaupun Ulama Tafsir mengemukakan bahwa terdapat berbagai bentuk bahasa Arab (dialek) yang digunakan di dalamnya sesuai bahasa

kaum tempat turunnya, oleh karena itu di dalam ilmu Al-Qur'an terdapat satu disiplin ilmu yang membahas khusus terkait jenis-jenis bacaan Al-Qur'an (Ilmu Qira'at) sebagai bentuk implementasi dari beragam bahasa arab yang digunakan di dalam Al-Qur'an.

Sejak ulama klasik hingga modern oleh pakar ilmu tafsir di dalam kitab tafsirnya senantiasa mengawali sistematika pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji makna bahasa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan pentingnya posisi bahasa sebagai salah satu alat untuk memahami makna Al-Qur'an, sebab melalui tekslah Tuhan dapat menyampaikan isyarat pesannya kepada manusia sesuai yang Ia kehendaki, hal ini diungkapkan oleh Abou El Fadl:

*“The Qur'an and Sunnah are texts in the sense that they are comprised of symbols (letters and words) that invoke meaning in a reader. Their authoritativeness is derived from the fact that they either come from God or that they tell us something about what God is instructing us to do.”* (El Fadl, 2001).

Walaupun demikian teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan peran reader selaku subjek, sebab teks itu sendiri bersifat dinamis sesuai kesepakatan penggunaannya berdasarkan kebutuhan disetiap zaman yang berbeda, oleh karena itu menurut Abou El Fadl, seorang yang menginginkan makna melalui teks, maka ia hendak mempertimbangkan kegunaan dari teks itu sendiri, sebab jangan sampai terjadi tindakan “pemerkosan” yang dapat membuat teks itu dikebiri dan menutup diri pada batas tertentu, sehingga tidak dapat lagi berkembang pada era tertentu.

Inilah alasan mengapa Abou El Fadl menyebut para pengambil kebijakan hukum (ulama/lembaga fatwa) sebagai sikap otoriter karena hanya mengandalkan pemahaman teks secara sepihak, walaupun makna teks itu adalah hasil dari

kesepakatan, namun dalam hal ini makna teks dapat berubah seiring perkembangan dimensi waktu sesuai kebutuhan operasionalnya, pemaknaan teks tidak bersifat statis dan monoton, sebab ia akan berlaku dinamis sesuai kebutuhan umat manusia disetiap zaman yang berbeda. Abou El Fadl mengutip ungkapan Umberto Eco yang menyatakan bahwa teks mestinya dapat terbuka untuk diinterpretasi, sebab bila teks menutup diri dari pembaca untuk diinterpretasi maka sejak saat itu teks telah dianggap mati dan tidak dapat lagi memberikan informasi yang relevan (El Fadl, 2001).

Secara operasional seorang reader mesti melalui langkah-langkah khusus terhadap teks sebagai syarat guna mendapatkan makna yang diinginkannya, adapun langkah-langkah itu menurut Abou El Fadl, (1) Pemahaman teks: cara ini dibutuhkan sebab teks memiliki kaidah tersendiri, sehingga tidak serta merta mengikuti kehendak pengarang dan reader, selain itu teks harus dilihat secara bebas dan terbuka tanpa ada kehendak untuk mengikuti hasrat author dan reader; (2) Pengujian autentisitas teks: sebelum melibatkan usaha untuk memahami teks, maka perlu dilakukan pengujian originalitas teks untuk membuktikan bahwa teks yang dikaji betul-betul berasal dari author yang dimaksud; (3) Penetapan makna teks: pada tahap ini, seorang reader harus mencari tahu terlebih dahulu makna awal dari teks tersebut, kemudian mengaitkannya dengan konteks yang terjadi pada saat ia diturunkan, serta mengaitkannya dengan kontekstual kekinian namun secara universal dan terbuka, sehingga menutup peluang reader untuk mengintervensi teks secara subjectif. (El Fadl, 2001).

#### b. The Author (Allah SWT dan Rasulullah SAW)

Abou El Fadl mengakui bahwa ia meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadis

bersumber dari Allah dan Rasulullah (author), oleh karena itu peran keduanya tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi teks, maka seorang reader wajib untuk melakukan pengujian sumber autentik teks terlebih dahulu sebelum memahami teks itu sendiri, dalam hal ini menurut Abou El Fadl bukan hanya persoalan apakah teks itu betul-betul bersumber dari author utama (Allah), melainkan perlu juga diselidiki tentang posisi author (Rasulullah saw.) ketika menyampaikan teks, apakah author pada saat itu dalam keadaan subejektif atau ojektif, atau bisa jadi ada kondisi sosial atau psikis yang mempengaruhi Rasulullah ketika menyampaikan teks.

Bukan hanya Rasulullah yang dapat mempengaruhi teks, namun perawi juga memiliki peran urgen dalam penentuan teks, perlu untuk diketahui siapa, bagaimana, dan di mana, seorang perawi menerima dan menyampaikan teks, walaupun di dalam disiplin ilmu hadis terdapat ilmu khusus untuk mempelajari tentang hal ihwal perawi yang disebut dengan ilmu rijal al-Hadis, namun ilmu ini hanya berkuat tentang informasi untuk mengetahui latar belakang dan kreadibilitas seorang perawi tanpa menalaah lebih jauh tentang kondisi saat perawi menerima dan menyampaikan teks dengan segala kondisi psikis dan sosial yang bisa saja berubah dan dipengaruhi oleh hal tertentu.

Abou El Fadl mengakui betapa berat usaha dan perjuangan ulama klasik untuk menentukan tolak ukur (selektivitas) dari ilm rijal al-Hadis sebagai tolak ukur penentuan pantas atau tidaknya riwayat perawi diterima, akan tetapi Abou El Fadl menanggapi bahwa sulit untuk melepaskan nilai-nilai subjektivitas perawi ketika meriwayatkan dan menyampaikan teks tersebut, terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal itu, di antaranya dapat dipengaruhi oleh keyakinan mazhab dan kepentingan

individunya. Terkait hal tersebut di atas, berikut kutipan Abou El-Fadl:

*“The issue is not whether the Prophet said or did not say something but what role did the Prophet play in a particular report... In fact, each generation of transmitters has its own subjectivities that cause it to remember some reports and not others, and to authenticate some reports and not others.”* (El Fadl, 2001)

Intinya adalah butuh usaha yang gigih dan penuh kehati-hatian untuk menentukan makna melalui interpretasi pesan author, sehingga reader tidak serampangan dalam mengambil keputusan kemudian mengklain dirinya sebagai orang yang paling memahami makna teks, terlebih mengaku sebagai “wakil Tuhan” yang paling tahu maksud teks hingga seolah memposisikan dirinya sebagai “Tuhan”.

### c. *The Reader* (Pembaca)

Aktor yang tak kalah perannya dalam menentukan makna interpretasi pesan Tuhan melalui teks (Al-Qur’an dan Hadis) adalah *the reader*, sebab ia sebagai pengambil keputusan akhir untuk menarik kesimpulan dari makna pesan teks melalui interpretasi, namun pertanyaannya kemudian adalah, sejauhmana proses secara akuntabilitas dan integritas seorang reader dalam menentukan makna pesan teks tersebut.

Menurut Abou El Fadl seorang reader bisa saja memberikan argumen terhadap teks sesuai kehendaknya melalui proses dengan menggunakan metode yang ia tempuh, namun argumen itu belum tentu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh author sebagai pemilik autoritas teks. Oleh karena itu peran reader harus mampu menjelaskan sebuah teks secara rasional, sebab interpretasi yang tidak rasional bisa saja mencederai teks dan author itu sendiri.

Timbul pertanyaan selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan interpretasi yang rasional? Menurut Abou El Fadl

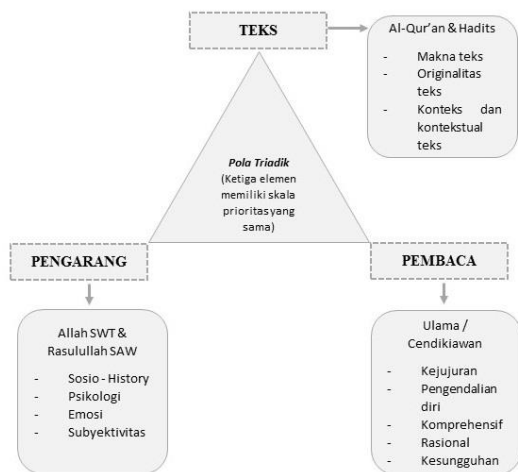
sebenarnya mudah saja untuk menentukan rasional dan irasional suatu interpretasi, yaitu dengan mengukur hasil interpretasi tersebut apakah sudah mampu diterima dengan baik oleh audiens secara global, bila hasil interpretasi hanya dapat diterima atau dipahami oleh pihak tertentu sedangkan pihak lain tidak mampu menerimanya, hal itu menunjukkan bahwa interpretasi tersebut belum memadai dan layak untuk dikatakan rasional.

Abou El Fadl menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang mampu memposisikan dirinya sebagai reader harus memenuhi lima kriteria, yaitu: (1) honesty (kejujuran), seorang reader harus memiliki sifa dan sikap yang jujur, sehingga ia tidak menunjukkan sikap berpura-pura mengetahui sesuatu yang kenyataannya ia tidak ketahui; (2) Diligence (kesungguhan), seorang reader harus memiliki semangat namun disertai kewaspadaan dan kehati-hatian, karena apa yang ia putuskan akan berdampak kepada yang lainnya; (3) Conprehensiveness (menyeluruh), yaitu usaha yang ditempuh secara maksimal dan menyeluruh sehingga mampu mempertimbangkan segala hal yang relevan tanpa mengabaikan unsur sekecil apapun dari informasi yang dibutuhkan; (4) Reasonableness (rasional), yaitu proses yang ia tempuh dan hasil interpretasi teks yang didapatkannya secara rasional; (5) Self-Restrainment (integriti), yaitu memiliki sifat yang rendah hati serta jauh dari sifat arogan dan otoriter. Seorang yang otoriter tidak akan mampu memenuhi lima syarat tersebut, karena tujuan dari interpretasinya bukan untuk kebaikan orang lain, akan tetapi hanya melibatkan orang lain demi kepentingannya secara pribadi. (El Fadl, 2001).

Oleh karena itu, Abou El Fadl menekankan satu-satunya cara untuk mewujudkan sebuah hasil interpretasi yang tidak mencederai salah satu dari

elemen (author, teks, dan reader), adalah dengan jalan menegosiasikan antara ketiganya, sehingga salah satu dari elemen tersebut tidak saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya, melainkan saling terkait dan berkolaborasi untuk mewujudkan makna yang rasional, bukankah Al-Qur'an sebagai hudan petunjuk yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Berikut peneliti gambarkan pola triadik sebagai sistem kerja interpretasi negosiatif. Pola Triadik Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl:



**Gambar 1. Pola Triadik Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl**

### **Pemikiran Hermeneutika Khaled El Fadl Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Pemilihan Pemimpin Laki-Laki Atau Perempuan**

Pada saat pemilihan pemimpin, kerap memunculkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai alat untuk mempromosikan salah satu kelompok untuk bisa dianggap sebagai panutan yang patuh dan taat kepada ajaran Allah SWT, dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berupa teks. Akan tetapi banyak diantaranya yang tidak memiliki pengetahuan luas tentang maksud dari ayat-ayat yang

digunakannya. Seperti halnya pada potongan surat Al-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

*"kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita..."*

Pada potongan ayat di atas, Khaled El Fadl menekankan untuk tidak melakukan penafsiran dan pengambilan keputusan secara otoriter, karena pada ayat ini memiliki potensi otoritarisme. Pada ayat di atas, banyak penafsir yang menghubungkan dengan bentuk negatif dan kelemahan dari seorang perempuan, sebagaimana yang disampaikan oleh CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinion*).

Dalam hal ini, CRLO membuat sebuah penetapan bahwasanya seorang perempuan harus patuh terhadap laki-laki dalam hubungan rumah tangga (meskipun suaminya melakukan kesalahan dan tidak adil). Dalam hal ini, CRLO yang disebut sebagai wakil khusus telah melakukan penafsiran secara otoriter dalam menetapkan makna, yaitu pada teks *"qawwamuna"*.

Menurut cara pandang hermeneutika Khaled Abou El Fadl, perlu menggunakan proses negosiasi secara terbuka yaitu antara teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*). Seorang pembaca (*reader*) dapat memberikan sebuah makna atas kata *"qawwamuna"* dalam surat Al-Nisa' ayat 34 dengan mengikuti persyaratan-persyaratan yang telah diberikan oleh Khaled Abou El Fadl, yaitu: kejujuran, pengendalian diri, komprehensif, rasional, dan kesungguhan.

Dalam hal ini, CRLO memberikan pernyataan secara otoriter bahwasanya seorang laki-laki memiliki hak untuk memberi perintah dan mendisiplinkan perempuan. Namun Khaled Abou El Fadl ini menentang hal tersebut, karena pada kata *"qawwamuna"* dalam surat Al-Nisa' ayat 135 dan Al-Ma'idah ayat 8 memiliki kaitan yang sangat erat pada sebuah keadilan dan memberi nafkah bukan pada

penindasan. Sehingga dari kata “*qawwamuna*” lebih tepatnya seorang laki-laki harus bisa memberikan rasa aman dan adil kepada seorang perempuan.

Maka dalam hal ini, Khaled Abou El Fadl memberikan pandangannya tidak hanya pada sebuah kata “*qawwamuna*”, melainkan pada kata selanjutnya yaitu “*fadldlala*” yang menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh siapa saja. Sehingga dalam kepemimpinan tidak hanya laki-laki yang memiliki sebuah kelebihan, melainkan perempuan juga mampu memiliki hal tersebut. Dengan demikian, seorang laki-laki mampu menjadi pemimpin bukan hanya dikarenakan dia memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi hal ini lebih kepada kemampuan seorang laki-laki dalam memberi nafkah. Adapun apabila seorang perempuan yang memberi nafkah dan memiliki kemampuan untuk menanggung tugas-tugasnya, maka disini tanggung jawab kepemimpinan bisa dilakukan secara bersamaan, yaitu sebagai partner yang bersifat dinamis dan dialogis.

### **Pemikiran Hermeneutika Khaled El Fadl Terhadap Hadits Tentang Kedudukan Perempuan**

Dalam memandang bagaimana kedudukan seorang perempuan, banyak dikaitkan dengan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang perintah seorang istri sujud dan tunduk kepada seorang suami, meski hal itu hanya digunakan Nabi sebagai sebuah perumpamaan, namun sebagian besar masih menggunakan teks hadits tersebut sebagaimana arti secara tekstual tanpa melihat bagaimana konteks dan kontekstual dari teks tersebut.

*“Seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya akan aku perintahkan perempuan untuk bersujud kepada suaminya.”* (Arifin & Jamaluddin, 1992)

Pada hadits ini, menjelaskan sebuah sabda Nabi Muhammad SAW yang begitu tegas, yaitu tentang apabila Nabi memiliki sebuah hak untuk memerintahkan manusia bersujud kepada manusia yang lain, maka Nabi Muhammad SAW akan memerintahkan seorang perempuan (istri) untuk bersujud kepada laki-lakinya (suaminya).

Dalam sebuah riwayat lain juga dikatakan tentang bagaimana hak-hak seorang laki-laki (suami)

*Rasulullah bersabda, “Hak suami yang wajib ditunaikan istri itu bagaikan jika suami memiliki luka, lalu sang istri menjilati luka tersebut, atau jika dari kedua lubang hidung suami keluar nanah atau darah, kemudian sang istri menjilatinya, belumlah dinilai memenuhi hak suami.”* (Bin Hanbal, n.d.)

Dari hadits di atas, telah banyak diriwayatkan oleh ulama’-ulama’ hadits terkemuka seperti Al-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal, Al-Nasa’i dan lain-lain. Meski demikian derajat dari hadits tersebut tergolong masih bermacam-macam mulai dari tingkat lemah (*dla’if*) hingga pada tingkat baik (*hasan gharib*). Meski demikian, hal yang membuat Khaled Abou El Fadl memberikan pandangannya tentang hal ini adalah sebuah ketetapan yang diberikan oleh CRLO yang tidak hanya menyatakan secara otoriter tentang ketaatan perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami), akan tetapi juga pada sebuah perendahan dalam suatu sisi moral seorang perempuan.

Pada hadits ini, banyak memiliki peran dalam membawa konsekuensi moral hingga pada sosial dan konsekuensi normatif. Maka untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya perlu dilakukan secara teliti dan hati-hati, serta mengikuti prinsip seorang pembaca (*reader*). Tidak hanya itu, dalam hal ini juga perlu diketahui bagaimana keaslian teks hadits yang disampaikan, mulai dari



otentisitas, struktur, dan simbol proses munculnya hadits tersebut.

Khaled Abou El Fadl berpendapat tentang adanya kejanggalaan dari struktur hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu dari segi konteks hadits pada mulanya tertuju pada sebuah penghargaan yang ditujukan kepada Nabi, akan tetapi Nabi menjawab hal itu dengan sebuah penghargaan dan penghormatan terhadap laki-laki (suami), sehingga dalam hal ini terdapat sebuah simbolis yang muncul dari penghormatan kepada Nabi dan seorang suami. Selain itu, Khaled juga menilai bahwasanya hadits tersebut bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehidupan pernikahan dan juga bertentangan dengan sebuah gambaran perlakuan Nabi terhadap istrinya. (Bin Hanbal, n.d.)

Selain itu, Khaled juga berpendapat bahwasanya hadits tersebut mungkin mengalami sebuah penambahan tentang keharusan istri untuk bersujud kepada suami hingga tertuju pada hadits yang membahas tentang bisul dan lain-lain. Adapun dari segi periwayatan serta kondisi lingkungan yang ada, hadits-hadits yang berkaitan tentang perendahan kedudukan perempuan bersumber kepada Abu Hurairah yang secara faktual banyak orang yang memberikan kritik terhadapnya. Salah satu kritik yang paling terkenal adalah tentang awal mula Abu Hurairah masuk Islam (3 tahun sebelum Nabi wafat) dan jumlah riwayat hadits yang diriwayatkan (5.374 hadits) sangat berbanding jauh dengan sahabat-sahabat lain yang sudah lama masuk Islam (Bin Hanbal, n.d.). Karena Abu Hurairah dikenal sebagai perawi hadits terbanyak (5.374 hadits) setelah Siti Aisyah (2.210 hadits) (Kholid, 2013).

Dalam hermeneutika Khaled ini, sangat menjunjung tinggi sebuah pertimbangan dari berbagai macam kondisi, baik dari segi hubungan proposional yang akan berdampak pada

teologis dan sosial dari sebuah hadits tersebut. Sehingga apabila dalam suatu hadits terdapat kecurigaan, maka hal tersebut tidak bisa dijadikan sebuah sandaran, kecuali apabila autentitasnya bisa diutus sehingga bisa menjadi teks yang meyakinkan (Bin Hanbal, n.d.).

### Simpulan

Dari uraian di atas, dapat diketahui sebuah gagasan baru untuk bisa memahami dan memaknai sebuah teks keagamaan Al-Qur'an dan Hadits dengan sebuah pola triadik, dimana tidak akan ada sebuah kesenjangan antara teks (text), peneliti (author), dan pembaca (reader), melainkan sebuah negosiasi antara ketiga hal tersebut. Hal ini memunculkan sebuah gagasan pemikiran yang baru dan luas, sehingga kita bisa memaknai sebuah teks tersebut sesuai dengan bagaimana yang kita ketahui.

Gagasan ini pertama kali dimunculkan oleh Khaled Abou El Fadl dalam sebuah bukunya yang berjudul "Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women". diterbitkan oleh penerbit One World Publication yang terpusat di London (Inggris) pada tahun 2001. Pada buku ini, ia membahas tentang sebuah gagasan baru tentang negosiasi antara Tuhan dan Nabi sebagai peneliti (Author), Al-Qur'an dan Hadits sebagai teks (text), dan pembaca atau audiens (reader). Negosiasi ini dengan menggunakan pola triadik (tiga kaki sama sisi) dalam artian tidak ada yang saling otoriter untuk mengetahui sebuah makna dibalik pesan teks yang ada.

Dalam aplikasi hermeneutika Khaled Abou El Fadl ini, mampu digunakan untuk mengetahui makna dibalik sebuah teks keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dijelaskan akan makna dari kata "qawwamuna" dalam surat Al-Nisa' ayat 34 dan juga makna dari hadits yang menunjukkan kedudukan wanita atas laki-laki. Maka

dalam hal ini, teks keagamaan Al-Qur'an dan Hadits bukan lah sebuah teks yang mati yang tidak bisa dipahami, melainkan teks yang dapat dipahami dan akan selalu dibaca, dan seorang pembaca juga mempunyai hak untuk bisa memahami sebuah teks tersebut dengan beberapa ketentuan-ketentuan yang ada.

### Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Bellyta, E. P. (2021). *KHALED M. ABOU EL FADL: MENUJU PEMBACAAN OTORITATIF ATAS HADIS NABI MELALUI HERMENEUTIKA NEGOSIATIF*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ahdis.v12i2.21105>
- Al-Qatthan, M. K. (2000). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Cet. III*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Suyuthi, J. (1974). *Al-Ithqan Fi Ulum Al-Qur'an, ed. Muhammad Abou Al-Fadl Ibrahim*. Al-Hayatul Mishriyah Al-Ammah lil Kitabah.
- Arifin, B., & Jamaluddin, S. (1992). *Terjemah Sunan Abu Daud III*. CV Al-Syifa.
- Arischa, S. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(1).
- Bin Hanbal, M. (n.d.). *Dalam Khaled Abou El Fadl dalam Atas Nama Tuhan*.
- E. Sumaryono. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metoda Filsafat*. Kanisius.
- El Fadl, M. A. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. One World Publication.
- Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. PT Kanisius.
- Kholid, K. M. (2013). *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Ummul Qura.
- Muhammed, Q. A. (2014). Al-Tafsir Al-Isyari Bayn Al-Ru'ah Wa Al-Bid'ah. *Sayi, Hitit Üniversitesi İlahiyat Fakültesi*, 01(25), 93–123.
- Palmer, R. . (1969). *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Evanston, III*. Univ. Press.
- Raisul. (2015). Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl. *Mazahib*, 14(2). <https://doi.org/10.21093/mj.v14i2.343>
- Sofyan, M. (2015). Khaled M. Abou El Fadl: Menuju Pembacaan Otoritatif Atas Hadis Nabi Melalui Hermeneutika Negosiatif. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(02). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v9i2.337>
- Wicaksono, H. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah. *Edukasia Islamika*, 5(1), 17–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2426>